

BAHAYA BID'AH

oleh: *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى،

Kita bersyukur pada Allōh، سبحانه وتعالى، yang telah mempertemukan kita pada hari ini tanggal 6 Muharrom 1426 di awal tahun *Hijriyyah*, dimana Allōh سبحانه وتعالى memperingatkan kita, bahkan peringatan tersebut bukan saja berupa berita, melainkan juga berupa larangan.

Berkenaan dengan tahun baru *Hijriyah*, marilah kita membuka Al Qur'an **surat At Taubah (9) ayat ke-36 :**

{ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ أَثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا إِنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ } (36)

Artinya:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allōh ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allōh diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan harom. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya (mendzolimi) diri kamu sendiri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allōh beserta orang-orang yang bertaqwa.”

Bayangkan Allōh سبحانه وتعالى sampai mengatur 12 bulan, 4 bulan diantaranya adalah bulan-bulan *harom*, aturan semua itu tentulah takdir dan keputusan Allōh سبحانه وتعالى yang merupakan hal yang harus kita yakini. Sayangnya kaum muslimin banyak yang masih meninggalkannya. Kita lebih faham dan hafal dengan bilangan bulan dan tahun *Masehi*. Yang tahun *Masehi* itu diambil dari *Al Masih*, yakni ‘Isa Ibnu Maryam عليه

السلام. Berarti kita kaum Muslimin banyak yang masih memakai penanggalan kaum *Nashroni*. Bukan memakai penanggalan kaum muslimin (yaitu *Hijriyah*).

سبحانه وتعالى سبحانه وتعالى Penanggalan kaum muslimin mestinya seperti yang difirmankan oleh Allōh dalam ayat tersebut diatas. Karena yang dimaksud dengan *4 bulan yang harom* dan bulan lainnya adalah nama-nama bulan kaum *muslimin*.

Empat bulan yang dimaksud adalah 3 bulan disebutkan secara berturut-turut dan satu bulan lagi terpisah, yaitu: *Dzul qo'dah*, *Dzul hijjah*, *Muharrrom* dan satu terpisah adalah *Rojab*.

Setelah Allōh سبحانه وتعالى menyatakan seperti itu lalu ada hal yang harus digaris bawahi (dalam QS. At Taubah (9) : 36 diatas), yaitu:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Artinya:

“*Maka janganlah kalian mendzolimi (meng-aniaya) diri kalian dalam bulan-bulan itu.*”

Dan selanjutnya dalam ayat tersebut, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

“*Perangilah kaum musyrikin itu seluruhnya, sebagaimana mereka telah memerangi kalian seluruhnya, dan ketahuilah bahwasanya Allōh beserta orang-orang yang bertaqwa.*”

Yang ingin kami garis bawahi adalah janganlah kalian berbuat *dzolim* dalam bulan-bulan yang dua belas, maupun yang empat. Karena akibat dari *kedzoliman* itu adalah *kebinasaan*. Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam ayat yang lain:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya:

“*Tidaklah Robb kalian (Allōh سبحانه وتعالى) membinaaskan suatu negeri sebelum mengutus ketengah-tengah mereka Rosūl yang membacakan ayat-ayat Kami. Dan tidaklah Kami binasakan suatu negeri kecuali penghuninya berbuat dzolim.*” (QS. Al Isrō' (17) : 15)

Jadi *kedzoliman* itu mengundang *malapetaka* dan *kebinasaan*. Maka agar tidak mengundang *malapetaka*, maka kita ke depannya harus mempunyai target melatih dan mendidik diri kita untuk tidak berbuat *dzolim*.

Dzolim itu banyak ragamnya. Misalnya *kufur*, *syirik*, *memutuskan suatu perkara tidak berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rosūlullōh*, صلی اللہ علیہ وسلم, *memakan harta orang dengan cara yang bāthil* dan lain-lainnya masih banyak lagi. Oleh karena itu janganlah melakukan hal-hal seperti tersebut diatas, karena jika melakukannya, artinya sama dengan kita bersaham untuk mempercepat datangnya adzab Allōh. سبحانه وتعالى

Selanjutnya, marilah kita meneruskan pembahasan seperti kajian sebelumnya, yaitu masalah *bid'ah*.

Pada kajian yang lalu kita sudah membicarakan tentang definisi dan ungkapan para 'Ulama Ahlus Sunnah yang berbeda-beda dan beraneka ragam tentang "*bid'ah*". Akan tetapi perbedaan dan keragaman tersebut pada hakekatnya menuju pada satu *substansi* yang sama, sebagaimana telah kita pelajari.

TENTANG BAHAYA BID'AH

Kita tidak boleh berbuat *bid'ah*. Apakah bahayanya jika dilakukan?

صلی اللہ علیہ وسلم وَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتَ مَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرْبَى فَلِلّٰهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

"Apa saja harta rampasan (*fa'i*) yang diberikan Allōh kepada Rosūl-Nya yang berasal dari penduduk beberapa negeri, maka adalah untuk Allōh, Rosūl, kerabat Rosūl, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan; supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. *Apa yang diberikan Rosūl kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allōh.* Sesungguhnya Allōh sangat keras hukuman-Nya."

Maksudnya, apa saja bagian dan keseluruhan dari ajaran *dīn* / agama yang dibawakan oleh Rosūlullōh, صلی اللہ علیہ وسلم, maka ambillah. Itu adalah *perintah*. Setelah itu datang *larangan*, yaitu: dan apa-apa yang dilarangnya maka hentikanlah. Arti "*hentikan*" adalah lakukan seketika. Jangan banyak pertimbangan, segera hentikan perbuatan yang dilarang

tersebut. Demikianlah instruksi dari Allōh سبحانه وتعالى. Jadi dalam ayat itu, setengahnya berbentuk ***perintah*** dan setengahnya lagi berbentuk ***larangan***.

Dalam ilmu tafsīr, para ‘Ulama Ahlus Sunnah merumuskan bahwa: jika sesuatu diawali dengan perintah dan diakhiri dengan larangan, atau sebaliknya; maka perintah itu tidak akan turun dari kadar Wajib dan larangan itu tidak akan turun dari kadar Harōm. Ini kaidah yang hendaknya kita pahami dengan baik.

Berarti mengambil apa saja yang diperintahkan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم hukumnya adalah ***Wajib***; dan meninggalkan larangan juga ***Wajib*** atau melaksanakannya justru adalah ***Harōm***.

Namun demikian, betapa pun perintah dan larangan itu sudah Allōh firmankan, dan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم juga telah beliau ajarkan kepada kaum muslimin, tetap saja mereka tidak segan dan tidak mau tahu. Mereka menjalankan sesuatu yang “menurut mereka baik”, padahal itu termasuk dalam bagian yang berbahaya bagi dirinya dan bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, berikut ini akan kami sampaikan ***bukti-bukti bahwa bid’ah itu berbahaya***. Ada **8 poin**, yaitu:

1) *Harus diyakini bahwa bid’ah itu identik dengan kesesatan*

Bid’ah berarti *sesat*. *Bid’ah* tidak bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bāthil*. Itu yang harus dihindari. Ketika dikatakan *bid’ah* adalah *sesat*, maka kita berusaha memohon petunjuk Allōh سبحانه وتعالى, dan bukannya justru malah mencari kesesatan untuk menemui adzab Allōh سبحانه وتعالى. Bukti bahwa *bid’ah* itu adalah *sesat*, lihatlah surat **Yūnus (10)** ayat- 32 :

{ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرِفُونَ }

Artinya:

“Maka (Dzat yang demikian) itulah Allōh Robb kamu yang sebenarnya, maka ***tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan***. Maka bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”

Jadi ***hanya ada 2***, yaitu ***kebenaran*** dan ***kebāthilan***. Tidak ada diantara kedua itu. Selain *bāthil* adalah *haq*; dan selain *haq* adalah *bāthil*. Yang berasal dari Allōh سبحانه وتعالى adalah *haq*; dan selain yang datang dari Allōh سبحانه وتعالى adalah *bāthil*.

Sedangkan *bid’ah* itu dinyatakan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم sendiri dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 867 dari Shohabat Jābir bin ‘Abdillah رضي الله عنه bahwa beliau صلی الله علیه وسلم bersabda:

وَكُلْ بَدْعَةً ضَلَالٌ

Artinya: “***Semua bid’ah itu sesat.***”

Demikian pula setiap *khotib* biasanya dalam khutbahnya sering menyampaikan hadits tersebut. Apa yang sering dijadikan *muqoddimah* oleh *khotib* tersebut berasal dari hadits Rosūlullōh ﷺ. Bahwa **semua jenis bid'ah** adalah *dholālah* (*sesat*).

Kalau orang sudah tahu bahwa *bid'ah* adalah *dholālah* maka tidak ada yang berhak untuk menjadikannya sebagai pilihan, baik besar ataupun kecil. Urusan *perkataan*, *keyakinan* atau *perbuatan*, kalau sudah berstatus *bid'ah* maka tidak ada yang perlu untuk dipilih dan dijadikan alternatif. Karena setiap *bid'ah*, menurut Rosūlullōh ﷺ, adalah *sesat*.

2) *Bid'ah berarti keluar dari ittiba' kepada Rosūlullōh* ﷺ

Ketika seseorang melakukan, melanggengkan dan mempublikasikan *kebid'ahan* maka sesungguhnya ia sedang berdakwah tentang sesuatu yang bertentangan dengan *ittiba'* ﷺ yang seharusnya diikuti dan seharusnya dipenuhi oleh setiap ummat Rosūlullōh ﷺ.

Allōh ﷺ berfirman dalam QS. Āli ‘Imrōn (3) ayat 31:

{ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ }

Artinya:

“Katakanlah (hai Muhammad), jika kalian mencintai Allōh, maka ikutilah aku (– Muhammad –), niscaya Allōh akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allōh Māha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dua hal tersebut tidak akan terwujud kalau tidak melakukan *ittiba'*. *Ittiba'* adalah seluruh sikap, pikiran, inspirasi, kiprah amaliyah dan tindakan kita seluruhnya harus mencontoh dan menginduk kepada apa yang berasal dari Rosūlullōh ﷺ. Kalau tidak, maka tidaklah disebut *ittiba'*.

Sedangkan *bid'ah* adalah tidak mengikuti sunnah Rosūlullōh ﷺ. Bagaimana akan disebut mengikuti (*ittiba'*) sunnah Rosūlullōh ﷺ? Bahkan *bid'ah* itu telah melanggar apa yang menjadi larangan Rosūlullōh ﷺ.

Rosūlullōh ﷺ bersabda dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 1337, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه :

ذروني ما تركتك

Artinya: “*Biarkan apa-apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian.*”

Maksudnya, apa-apa yang telah beliau ﷺ sampaikan, ajarkan kepada umatnya janganlah diubah-ubah. Janganlah ditambah-tambah, dikurangi atau diganti, biarkanlah apa adanya. Demikian wasiat Rosūlullōh ﷺ.

Maka kalau ada orang yang membuat *bid'ah*, sesungguhnya dia telah mengubah posisi yang utuh (*Syari'at Islam* telah sempurna, utuh), menjadi tidak utuh lagi. Yang sempurna lalu menjadi dikurangi atau ditambah-tambah. Dengan demikian orang tersebut telah menyalahi apa yang disabdakan oleh Rosūlullōh. Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudziy no: 2676 beliau mengatakan Hadits ini *Shohīh*, Al Imām Abu Dāwud no: 4609, dan Al Imām Ibnu Mājah no: 42, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Nashiruddin al Albāny dalam “*Shohīh Ibnu Mājah*” no: 42, dari Al ‘Irbādh Ibnu Sāriyah, رضي الله عنه, kata beliau:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيهَةً
ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعَيْوُنُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةً مُوْدَعٌ
فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبَدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنْنَتِي وَسُنْنَةِ الْخُلُقَاءِ الْمَهْدِيَّينَ الرَّاشِدِينَ
تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُمْحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالٌ

Artinya:

“Rosūlullōh menasehati kami, yang nasihat itu menyebabkan mata kami melelehkan air mata dan hati kami tersentak merasa takut dengan nasihat itu.”

Maka para Shohabat lalu berkata: “Yā Rosūlullōh sesungguhnya seolah-olah nasihat engkau adalah nasihat perpisahan. Apa yang engkau wasiatkan untuk kami?”

Maka Rosūlullōh bersabda: “Aku telah tinggalkan ditengah-tengah kalian *Al Mahajjata al Baidhō*¹, malamnya seperti siangnya. Tidak ada orang yang menyelisihinya² kecuali dia akan binasa.”

Demikianlah Rosūlullōh menasihati kepada kita. Dan selanjutnya beliau menerangkan:

مَنْ يَعِشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنْنَتِي وَسُنْنَةِ الْخُلُقَاءِ الْمَهْدِيَّينَ
الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya:

¹ Putih jernih, tidak ada noda atau kotoran. Islam itu jelas dan bersih. Ibarat malam seperti siang, terang benderang, tidak ada yang gelap, tidak ada yang tidak jelas, tidak ada yang tersembunyi.

² Menyimpang dari kebenaran setelah datang yang jelas dan benar

“Siapa yang diberi panjang umur diantara kalian, maka akan menyaksikan perselisihan yang banyak. **Hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para al Khulafā’ ar Rōsyidīn**³. Gigitlah dengan gigi geraham kalian⁴.”

Maka janganlah kita mati kecuali dalam keadaan *istiqomah*, berpegang teguh kepada apa saja yang berada diatas *sunnah* Rosūlullōh ﷺ. Jangan sekali-kali kita menyalahi *sunnah* Rosūlullōh ﷺ. Karena ketika seseorang melakukan *kebid’ahan*, sesungguhnya orang tersebut telah terjangkiti penyakit yang disebut “*zaīgh*”⁵.

“*Zaīgh*” menurut definisi para ‘Ulama Ahlus Sunnah adalah: “**Cenderung (lepas) dari kebenaran**”. Sudah mengetahui sesuatu itu adalah benar, tetapi dia meninggalkannya dan melakukan sesuatu yang baru, yang tidak diajarkan oleh Rosūlullōh ﷺ.

Orang yang sudah terkena “*zaīgh*”, berarti ia sudah terkena *penyakit hati*. Yaitu penyakit hati yang sudah sangat parah dan tidak bisa diharapkan sembahunya, kecuali orang tersebut diberi petunjuk oleh Allōh ﷺ.

Menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah, bahwa seseorang itu “*sakit*” berada dalam satu diantara dua kemungkinan. Yaitu “*marodhusy syahwāt*” dan “*marodhul hawā*” (*sakit syahwat* dan *sakit hawa nafsu*).

Sakit syahwat adalah ringan, walaupun berat ia masih ada harapan sembuh. Misalnya kalau seseorang lapar, kemudian dia diberi makan, maka sembuh lah laparnya. Dan sembuh pula sakit-sakit lain yang diakibatkan ole rasa lapar tersebut.

Sedangkan *sakit hawa nafsu*, tidak bisa diobati kecuali dengan *hidayah Allōh* ﷺ. Maka penyakit hati ini yang disebut “*zaīgh*” adalah sangat berbahaya. Jangan sampai sakit yang satu ini ada dan hinggap pada diri kita, karena kalau seseorang sudah dihinggapi penyakit “*zaīgh*” maka sulit untuk bertaubat pada Allōh ﷺ. Sebagaimana di kalangan kaum *muslimin*, jika seseorang telah termasuk mencandu dan kecanduan *bid’ah*, biasanya orang tersebut sangat sulit bertaubat pada Allōh ﷺ. Kecuali Allōh ﷺ lah yang dapat memberinya *hidayah*.

Dalam Hadits Riwayat Abu Bakar Ad Dīnury Al Mālikī (رحمه الله) (wafat tahun 333 H) dalam “*Al Mujālasah wa Jawāhirul ‘Ilmi*” Jilid 6 halaman 398 dan di-shohih-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam “*Silsilah Hadits Shohih*” Jilid 2 halaman 364 no: 1620 bahwa :

³ Yaitu Abu Bakar As Shidīq, ‘Umar bin Al Khothtōb, ‘Utsman bin ‘Affān dan ‘Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه. Yang mereka semua itu mendapatkan petunjuk dari Allōh ﷺ.

⁴ Pegang teguhlah itu, istiqomahlah, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.

⁵ Seperti dalam hadits diatas memakai lafadz “*laa yaziighu ‘anha...*”

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ»

Artinya:

Maka kalau kita perhatikan, apabila seseorang itu sudah suka untuk berbuat *bid'ah*, maka kalau ia diajak kepada *sunnah* tidaklah akan mudah (sulit sekali, kecuali ia diberi hidayah Allôh سبحانه وتعالى). Itulah yang kita khawatirkan. Maka janganlah masuk kedalam *kebid'ahan*, karena kalau sudah masuk, akan susah untuk bertaubat kepada Allôh سبحانه وتعالى.

3) Pelaku bid'ah tidak konsekwen dengan syahādat yang dia ucapkan

Seseorang menjadi *muslim* karena dia mengucapkan *dua kalimah syahādat*. Ketika orang tersebut tidak mengucapkan *dua kalimah syahādat*, maka dia tidak akan *shohīh* masuk kedalam *Islam*.

Dan apabila seseorang telah bersyahadat kemudian dia melakukan *kebid'ahan*, maka *syahādat*-nya adalah *mandul*. Seolah-olah orang tersebut hanya mengucapkan *syahādat* sebatas: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ saja.

Dan jika seseorang melakukan *syahādat*-nya hanya sepotong saja, maka sesungguhnya dia tidak sah *syahādat*-nya, karena tidak lengkap. Karena barulah akan sah kalau mengucapkan ***dua kalimah syahādat***:

(أَشْهِدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهِدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ) atau

(أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

Kita bersyahādat⁶ harus memenuhi empat perkara, yaitu:

a) Membenarkan apa saja yang diberitakan oleh Rosūlullōh ﷺ.

صلی الله علیہ وسلم Kalau ada orang yang mengatakan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allôh, akan tetapi ketika datang berita dari Nabi Muhammad صلی الله علیہ وسلم, kemudian dia tidak mempercayainya dan tidak membenarkan berita

⁶ Yang dimaksud adalah *syahādat* أَشْهَدُ أَن لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

tersebut, maka TERANCAM batal lah syahādat-nya itu. Karena dia tidak konsekwen dengan apa yang menjadi tuntutan dari *dua kalimah syahādat*-nya.

b) *Taat kepada Rosūlullōh* صلی الله علیه وسلم dalam apa saja yang menjadi perintah beliau

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 1337, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda :

إِذَا أَمْرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأُتُوا مِنْهُ مَا أَسْتَطْعُتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

Artinya:

“*Kalau aku perintahkan pada kalian sesuatu, maka hendaknya semaksimal mungkin kalian melakukannya; dan apa saja yang aku larang, maka hendaknya semaksimal mungkin kalian menjauhinya.*”

Dengan demikian, kalau perintah Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم tersebut tidak ditaati, maka orang tersebut pun berarti juga tidak taat kepada Allōh سبحانه وتعالى, karena Allōh سبحانه وتعالى telah berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya:

“*Dan siapa yang taat kepada Rosūl, maka ia telah taat kepada Allōh.*” (QS. An Nisā’ (4) : 80)

Orang yang tidak taat kepada Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم maka otomatis dia tidak taat pula kepada Allōh سبحانه وتعالى. Kalau orang sudah tidak taat kepada Allōh سبحانه وتعالى maka bahayanya dia dapat menjadi *murtad*. Karena dia sama saja dengan *iblis*, yang tidak taat kepada Allōh سبحانه وتعالى ketika diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى untuk sujud kepada ‘Adam عليه السلام. Maka *iblis* pun dikutuk oleh Allōh سبحانه وتعالى atas pembangkangannya.

c) *Menjauhi apa saja yang dilarang oleh Rosūlullōh* صلی الله علیه وسلم, dan diberi peringatan keras atas bahayanya

Maka kalau ada sesuatu perkara yang dilarang oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم, janganlah dilakukan. Kalau kita melakukannya, maka kita akan mendapatkan *adzab*. Jadi larangan itu haruslah kita patuhi dengan menjauhi perkara yang dilarang tersebut.

d) *Tidak boleh Allōh سبحانه وتعالى diibadahi, kecuali dengan apa saja yang telah disyari’atkan oleh Rosūlullōh* صلی الله علیه وسلم

Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم adalah penyampai *syari’at* dari Allōh سبحانه وتعالى. Maka kalau kita ingin disebut *shōlih*, ingin “*maqbul*” amalan kita, maka haruslah tepat sesuai dengan ajaran Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم. Kalau tidak maka amalan itu akan menjadi “*mardūd*”,

tidak akan diterima oleh Allōh سبحانه وتعالى. Karena itu, orang yang melakukan *kebid'ahan*, berarti pada dasarnya dia (secara sengaja ataupun tidak sengaja) telah membatalkan *syahadat*-nya sendiri.

4) *Bid'ah berarti mencela kesempurnaan Islam*

Kalau orang melakukan *kebid'ahan* sebetulnya secara sadar atau tidak sadar, secara langsung atau tidak langsung *ia menganggap bahwa Islam itu tidak sempurna, Islam itu dianggapnya tidak lengkap, seakan-akan baginya di dalam Islam itu ada kebaikan yang belum dimunculkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*. Dan karena itu dia seringkali memunculkan ungkapan / dalih yang berbunyi, “*Tapi ini kan baik....*”; untuk membenarkan *kebid'ahan*-nya. Sehingga itu pada dasarnya seakan-akan ia berkata, “*Ini lho baik, tetapi oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tidak disampaikan....*”

Yang demikian itu jelas bertentangan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam surat Al Mā'idah (5) ayat 3:

اِلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيَنًا

Artinya:

“*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam menjadi agama bagimu.*”

Jadi *Islam itu sudah sempurna*. *Karena sudah sempurna, tidak perlu ditambah atau dikurangi*. Apa adanya saja. Itu sudah baku, tidak perlu diubah atau digeser. Dan kalau ada orang yang *berkeyakinan* bahwa *Islam* itu masih kurang, berarti dia TERANCAM *murtad*.

Dan kalau ada orang yang *berkeyakinan* bahwa *Islam* itu tidak sempurna, *Islam* itu tidak relevan lagi, *Islam* masih harus dikritisi, dan anggapan-anggapan lain yang semacam itu; maka orang yang *berkeyakinan* demikian itu dapat terancam *murtad* (keluar dari *Al-Islam*).

Bahayanya, di zaman sekarang ini ada orang-orang yang bisa jadi telah *murtad*, akan tetapi bahkan mengaku dirinya sebagai *tokoh* atau *pelopor pembaharuan Islam*. Itu berbahaya. Kalau ada orang yang *berkeyakinan* bahwa *Al Qur'an* harus dikritisi, *Al Qur'an* masih kurang, dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم tidak *ma'shum*; maka hal itu semua adalah tidak benar. Artinya ia menganggap *Islam* ini rapuh, *Islam* ini tidak paten; dan itu semua adalah *teori orientalis* yang bertujuan untuk *menimbulkan keraguan dalam hati setiap muslim, agar seorang muslim menjadi ragu terhadap kebenaran Islam*. Itu adalah lebih daripada sekedar *bid'ah amaliyah* biasa. Bahkan itu adalah bagian dari *gerakan pemurtadan*.

Itulah yang harus diwaspadai. Intinya, *kebid'ahan* bisa terjadi secara lisan dimana ia mengatakan bahwa *Islam itu tidak sempurna*.

5) Pelaku bid'ah dengan secara lisan atau perilaku menyatakan bahwa Rosūlullōh ﷺ adalah cacat, tidak amanah, dan berkhanat

Karena kebid'ahan yang dilakukan oleh kaum muslimin tersebut yang **menurut mereka adalah perbuatan baik**, namun seakan Rosūlullōh ﷺ tidak mengetahui perbuatan baik itu. Dan mereka lah yang seakan lebih mengetahuinya. Jadi mereka merasa dirinya lebih tahu dibandingkan dengan Rosūlullōh ﷺ

Dan itu adalah sesungguhnya tidak mungkin terjadi. Kalau ‘aqidah kita benar, tidak mungkin kita menyatakan bahwa diri kita lebih mengetahui daripada Rosūlullōh ﷺ. Karena beliau صلی اللہ علیہ وسلم mendapatkan wahyu dari Allōh ﷺ (berkenaan dengan dīn, bukan dengan urusan dunia). **Apabila urusan itu berkenaan dengan dīn/agama, maka Rosūlullōh ﷺ adalah sumbernya.**

Dan ketika seseorang melakukan *kebid'ahan*, berarti dia seakan mengatakan bahwa ada kebaikan yang tidak diketahui oleh Rosūlullāh ﷺ.

Kalau mereka mengatakan bahwa Rosūlullōh ﷺ mengetahui bahwa itu baik, tetapi beliau tidak mengajarkannya, tidak memperkenalkannya, tidak menyampaikannya, tidak pula mencontohnya kepada *salaful ummat*, itu berarti seolah-olah mereka menuduh bahwa Rosūlullōh ﷺ telah menyembunyikan ‘ilmu. Mestinya disampaikan, akan tetapi disembunyikan. Disisi lain seakan yang mengungkapkan, dan yang mengangkat kebaikan itu justru adalah mereka *ahlul bid’ah*. Itu sama saja dengan mereka menganggap bahwa Rosūlullōh ﷺ adalah *penghianat*. Dan orang yang menganggap / berkeyakinan bahwa Rosūlullōh ﷺ itu *penghianat* adalah sangat berbahaya, karena orang itu bisa terancam menjadi *murtad*.

Oleh karenanya *bid'ah* itu berbahaya sekali, tidak hanya dapat menyesatkan pelakunya, juga ia dapat merambah ke hal-hal lain yang berkenaan dengan perkara ‘*aqidah*’, diantaranya yaitu dapat terjatuh kepada sikap mencela Rosulullah ﷺ.

Para ‘Ulama Ahlus Sunnah diantaranya Al Imām Mālik mengatakan kepada kita bahwa orang yang *sengaja* mencela Rosūlullōh ﷺ berarti dia telah menjadi kāfir. Itu adalah *ijma’*; tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan orang yang *sengaja* mencela para Shohabat رضي الله عنهم saja berarti dia telah tergolong *munāfiq*.

Al Imām Mālik رحمه الله berkata bahwa : “*Jika engkau melihat ada orang yang mencela, mencaci seorang saja dari para sahabat Rosūlullōh ﷺ*, ketahuilah bahwa orang itu munafiq”.

Demikian pula ‘Ulama Ahlus Sunnah lainnya yakni Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny (رحمه الله) (wafat 852 Hiriyyah), dalam Kitabnya yang berjudul “*Al Ishōbah fī Tamyīzi Ash-Shohābah*” Jilid 1 halaman 22 berkata sebagai berikut:

⁷ Mengatakan kurang, mencela, atau lebih dari itu.

قال أبو زرعة الرّازِي: إذا رأيت الرجل ينتقص أحدا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فاعلم أنه زنديق، وذلك أنّ الرّسول حق، والقرآن حق، وما جاء به حق، وإنما أدى ذلك كله إلينا الصحابة، وهؤلاء الزّنادقة ي يريدون أن يجرحوا شهودنا ليبطلوا الكتاب والسّنة فالجرح بهم أولى.

Artinya:

Berkata Abu Zur'ah, “*Jika kamu melihat seseorang mencela seorang Shohabat Rosūlullōh, maka ketahuilah olehmu bahwa orang itu adalah Zindiq (Munāfiq); karena Rosūlullōh adalah benar, Al Qur'an adalah benar, dan Risālah yang dibawanya juga adalah benar. Sedangkan semua itu yang menyampaikannya kepada kita adalah Shohabat Rosūlullōh Sungguh mereka (orang-orang Zindiq), menginginkan untuk menjadikan cacatnya (mencela) para penyampai Risālah kepada kita (Shohabat Rosūlullōh (رضي الله عنه) agar mereka menolak Al Qur'an dan As Sunnah. Maka (mereka orang-orang Zindiq) itu kalau ingin mencela (mencari cacat kita) tentu akan lebih dahsyat lagi.*”

Berarti hal itu adalah sangat berbahaya dan tidak boleh dianggap sepele.

6) *Bid'ah telah membuat pecah-belah dan terkotak-kotaknya kaum muslimin*

Bid'ah telah membuat kaum muslimin terpecah-belah. Satu sama lain saling bermusuhan.

Bukan *Sunnah* yang membuat terpecah-belah itu, melainkan *bid'ah* lah yang *membuat terpecah-belahnya ummat*. Allāh سبحانه وتعالى telah memberi peringatan, yaitu dalam surat An Nahl (16) ayat 76:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كُلُّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهُ
لَا يُأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Allāh membuat (juga) membuat perumpamaan: dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula diatas jalan yang lurus?”

Kemudian dalam QS. Al An'ām (6) : 153, Allāh سبحانه وتعالى memerintahkan Rosūl-Nya agar mengatakan:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا

Artinya:

“*Ini (Al Islam) adalah jalanku*⁸, *jalan yang lurus.*”

Yang sebenarnya itulah jawaban dari apa yang sering kita sendiri minta ketika kita berdo'a :

اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*” (QS. Al Fātiḥah (1) : 6)

Selanjutnya firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al An'ām (6) : 153:

فَاتَّبِعُوهُ

Artinya:

“*Ikutilah jalan itu.*”

Yang merupakan bentuk “*perintah*” kepada kita kaum *Muslimin*. Selanjutnya dalam QS. Al An'ām (6) : 153, Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam bentuk “*larangan*”:

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ

Artinya:

“*Dan janganlah kalian mengikuti As Subul (jalan-jalan yang lain)*”.

Lalu selanjutnya berfirman memperjelas larangan-Nya tersebut :

فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya:

“*yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.*”

Maksudnya, *ketika kaum Muslimin meninggalkan “Ash Shirōthol Mustaqīm* (الصِّرَاطُ) / *Jalan yang Lurus*” dari Allōh سبحانه وتعالى maka pastilah mereka akan terpecah belah (*bercerai-berai*).

Misalnya, ada sekelompok kaum Muslimin yang mengatakan bahwa, “*Mauludan itu baik*”. Lalu mereka pun membuat “*peringatan Maulid Nabi*”.

Sementara itu ada kelompok yang lain dari kalangan kaum Muslimin, yang mana mereka telah mempelajari *Al-Islam*, mereka telah menekuni *dalil-dalil Wahyu* dan mengetahui

⁸ Yaitu jalannya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan jalannya orang-orang yang mengaku ummat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم

bahwa peringatan tersebut tidak ada landasannya dalam *Al-Islam*; sehingga mereka pun akan mengatakan: “*Tidak ada Mauludan itu... itu adalah tasyabuh bil kuffār, tasyabuh bin Nashōro... menyerupai orang-orang kāfir, menyerupai orang-orang Nashroni.*”

Tetapi tetap saja kelompok yang pertama melakukan “*Mauludan*”, mereka berkeras untuk mengerjakannya. Padahal mereka melakukan hal itu tanpa memiliki landasan dalil dari *Al Qur'an* maupun *As Sunnah*, untuk membenarkan perbuatannya tersebut (yang dianggap mereka sebagai *Ibadah*). Padahal telah kita bahas dalam kajian yang lalu bahwa: *Kalau dikatakan “ibadah”, maka “ibadah” itu adalah “tawaqquf”*: “*Ibadah itu asalnya harom, kecuali ada dalil yang menjelaskan bahwa ibadah itu perintah*”. Lihat penjelasan dari Zakariya bin Ghulām Qōdir رحمة الله تعالى dalam Kitab “*Ushūlul Fiqhi ‘ala Manhaji Ahlil Hadīts*” halaman 137 berikut ini :

الأصل في العبادات المنع

Artinya:

“*Hukum asal dalam Ibadah adalah terlarang.*”

Hal seperti ini masih banyak terjadi di kalangan masyarakat. Akibatnya terpecah belah lah kaum *Muslimin*, menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan.

Dan akibat itu adalah persis sebagaimana yang Allāh سبحانه وتعالى tegaskan dalam ayat diatas: “*Fatafarroq*” فَتَفَرَّقَ yang artinya “*terpecah-belah*”.

Masih lebih baik kalau hanya sekedar “*ikhtilāf*” (perselisihan). Kalau hanya sekedar “*ikhtilāf*” (perselisihan), maka masih bisa bersatu kembali, tetapi kalau sudah “*terpecah-belah*”, maka akan sulit untuk bersatu. Oleh karena itu “*sunnah*” dan “*bid'ah*” tidak akan bisa bersatu dan berdamai sampai Hari Kiamat. Karena “*Sunnah adalah jalannya Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم, sedangkan “*bid'ah adalah jalan kesesatan (dholālah)*” (sebagaimana telah dijelaskan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim yang telah kita bahas diatas).

7) *Jika bid'ah dihidupkan, maka otomatis sunnah dimatikan*

Kalau ada orang yang *menghidupkan bid'ah*, maka berarti dengan tindakannya itu otomatis dia telah bersaham dalam *mematikan sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. *Na'ūdzu billāhi min dzālik.*

Pernyataan ini telah disepakati oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah*, diantara mereka adalah *salaful ummah* yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Auzā'i رحمة الله تعالى dalam Kitab berjudul “*Dzammu Al Kalāmi Wa Ahlihi*” Jilid 5 halaman 120, nomor: 913 karya Al Imām Al Harowy Al Anshōri رحمة الله تعالى, sebagai berikut :

الأوزاعي عن حسان بن عطية قال (ما ابتدع قوم في دينهم بدعه إلا نزع الله مثلها من السنة ثم لا يرد لها عليهم إلا يوم القيمة)

Al Imām Al Auzā'i رحمة الله meriwayatkan dari **Hasān bin ‘Athiyyah**, beliau berkata, “*Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan di dalam dīn (agama) mereka, kecuali Allōh سبحانه وتعالى akan angkat semisalnya dari Sunnah, kemudian Allōh سبحانه وتعالى tidak akan mengembalikannya kepada mereka sampai dengan Hari Kiamat.*”

Itu berbahaya sekali. Seharusnya kita sebagai kaum *Muslimin* justru harus berusaha untuk menghidupkan *sunnah* Rosūlullōh ﷺ, bukan malah justru mematikan *sunnah* Rosūlullōh ﷺ.

Jangankan berbuat *bid'ah* yang tidak ada landasan *dalīl*-nya, menjalankan hadits yang *dho'if* saja sebenarnya telah menjadikan *sunnah-sunnah* yang *shohīh* menjadi tenggelam. Hadits *shohīh* itu menurut yang dihafal oleh **Al Imām Al Bukhōry** رحمة الله misalnya, ada 200.000 hadits, kemudian disaring oleh beliau sedemikian rupa sehingga menjadi 4.000-an hadits (hanya 2 %). Tetapi yang 4.000-an itu kapan kita kaji dan kapan kita amalkan dalam keseharian hidup kita? Mengapa malah menjalankan hadits yang *dho'if*? Membaca dan mengamalkan Hadits yang *shohīh* saja belum semua kita kerjakan, mengapa sudah merasa lapar untuk menjalankan *Hadits yang lemah* (*dho'if*)?

Masih banyak Hadits yang *shohīh*. Sudah pernah disampaikan dalam kajian kita terdahulu, bahwa *Kutubus Sunnah* yang diakui *hujjah*-nya oleh *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* dikenal dengan “*Kutubut Tis'ah (Kitab yang Sembilan)*”, yaitu: *Kitab Shohīh Al Bukhōry*, *Kitab Shohīh Muslim*, *Kitab Sunnan Abu Dāwud*, *Kitab Sunnan At Turmudziy*, *Kitab Sunnan An Nasā'i*, *Kitab Sunnan Ibnu Mājah*, *Kitab Sunan Ad Dārimiy*, *Kitab "Muwaththo"* karya *Al Imām Maalik* dan “*Musnad*” karya *Al Imaam Ahmad Ibnu Hambal*. Jumlah seluruhnya 9 (Sembilan) kitab. Kalau kita pukul rata maka $4000 \times 9 = 36.000$ hadits. Belum lagi yang berulang diantara itu, lalu berapa persenkah yang telah dikaji oleh kaum *muslimin* saat ini?

Ternyata yang kita temukan dalam masyarakat, kebanyakan kaum *Muslimin* justru bahkan melakukan kegiatan yang tidak ada tuntunannya dari Rosūlullōh ﷺ seperti: *sholawatan* yang dinyanyikan, *malam Jum'at Yasinan*, yang itu-itu saja dari tahun ke tahun. Sementara kitab-kitab hadits yang ada, yang sangatlah banyak untuk dikaji, bahkan belum dipelajari. Padahal kitab-kitab hadits tersebut paket terminnya sangatlah panjang, maka para *Ustadz* tidak perlu khawatir akan kehabisan materi. Masih banyak sekali yang perlu dikaji dan disampaikan materinya kepada kaum *Muslimin*. Tetapi Kitab-Kitab itu justru malah tidak dikaji, yang dilaksanakan dan dimunculkan tidak jarang justru adalah *hadits-hadits yang dho'if*.

Maka kita harus berfikir bagaimana merubah kebiasaan tersebut, kalau demikian halnya kita sebagai kaum *Muslimin* harus giat untuk menghidupkan *sunnah* Rosūlullōh ﷺ. Sebagaimana sabda Rosūlullōh ﷺ ketika menjelaskan tentang “*hadits ghurobā'* sebagai berikut:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيُعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغَرَبَاءِ

Artinya:

“Islam itu datangnya dengan aneh (asing), dan akan berakhir pula dalam keadaan aneh. Maka berbahagialah bagi mereka yang disebut *ghurobā'* (orang-orang yang aneh / asing).” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 145, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه)

“Orang yang dianggap aneh” di akhir zaman karena menjalankan *sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم; justru orang tersebut dido’akan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم:

فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Artinya:

“Maka berbahagialah bagi mereka yang disebut *ghurobā'* (orang-orang yang aneh).”

Jadi janganlah merasa *minder* (*rendah diri*) kalau kita betul-betul menjalankan *sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم, lalu kita menjadi berbeda dengan kaum *Muslimin* yang lainnya (yang sebenarnya kebanyakan mereka itu belum mempelajari / memahami *dalīl*, baik dari *Al Qur'an* maupun *As Sunnah*). Karena kita harus yakin bahwa kalau kita beramal diatas landasan yang benar, lalu menjadi orang-orang yang asing diantara kaum *Muslimin* awam yang jumlahnya kebanyakan; maka kita tidak perlu bersedih karena sebagaimana diberitakan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم justru berbahagialah menjadi *ghurobā'* (orang-orang yang aneh) tersebut.

Lalu dalam kelanjutan daripada Hadits tersebut, para Shohabat رضي الله عنهم bertanya:

الغرباء هم الذين يصلاحون ما أفسد الناس من سنتي من بعدي

Artinya:

“Siapakah yang disebut *ghurobā'*, yaa Rosūlullōh?”
Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pun menjawab: “Orang yang disebut *ghurobā'* itu adalah orang yang memperbaiki apa yang dirusak manusia dari *sunnahku*, setelah aku.”

Maka orang yang demikian itu lah yang mendapatkan do'a dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Sedangkan, *orang yang berbuat kebid'ahan, maka orang tersebut justru telah bersaham untuk mematikan sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. Maka dari itu *kita harus berusaha untuk menghidupkan sunnah, bukan justru mematikannya*.

Banyak sekali para ‘Ulama Ahlus Sunnah, diantaranya adalah Shohabat ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه, beliau berkata sebagai berikut :

عن عمر إياكم وأصحاب الرأي فإنهم أعداء السنن أعيتهم الأحاديث أن يحفظوها فقالوا بالرأى فضلوا وأضلوا

Artinya:

“Waspadalah kalian dengan Ahli Ro’yi (orang yang selalu menggunakan rasio / akal di dalam beragama), sesungguhnya mereka adalah musuh-musuh sunnah, mereka telah buta dari menghafal Hadits sehingga mereka berkata berdasarkan rasio / akal mereka, maka mereka pun menjadi sesat dan menyesatkan.” (lihat Kitab “*Syarhu Ushūli I’tiqādi Ahlus Sunnati wal Jamā’ati*” karya Al Imām Al Lālika’i, رحمة الله عليه، halaman 123 no: 201)

Berarti sangatlah *berbahaya kalau di dalam beragama ini semata-mata hanya berdasarkan pada hasil pendapat / akal pikiran / rasio manusia belaka*, serta *tidak mendasarkan dirinya pada* tuntunan Wahyu. Karena hal itu justru dapat menjadi penyebab kesesatan bagi dirinya.

Berikutnya, **Abdullōh bin Mas’ūd** رضي الله عنه adalah *shohabiyyun jalīlun*, beliau berkata:

قال عبد الله : « إنكم أصبحتم على الفطرة ، وإنكم ستحذرون ، ويحدث لكم ، فإذا رأيتم محدثة ، فعليكم بالهدي الأول

Artinya:

“Sungguh kalian saat ini telah berada diatas fitroh (– Al Islam – pent.), dan sungguh kalian suatu zaman nanti akan dihadapkan pada perkara yang baru (perkara yang itu adalah bid’ah). Maka apabila kalian melihat yang demikian itu, hendaknya kalian berpegang teguh pada petunjuk yang pernah ada disaat yang pertama kali.” (lihat Kitab “*Al Ibānah Al Kubro*” karya Al Imām Ibnu Bathoh رحمة الله عليه، Jilid 1 halaman 329, nomor: 188)

Yang dimaksud sebagai “pedoman yang pertama kali” adalah *pedoman yang pernah dipegang, dipelopori dan dicontohkan oleh generasi pertama yaitu para Shohabat Rosūlullōh* صلی الله علیہ وسلم. Yang mereka itu menurut Rosūlullōh adalah *manusia terbaik*, yaitu orang yang hidup sezaman denganku, kemudian yang datang setelah mereka, dan yang datang setelah mereka (*Shohabat, Tābi’īn* dan *Tābi’ut Tābi’īn*).

Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2652 dan Al Imām Muslim no: 6635, dari shohabat ‘Abdulloh bin Mas’ūd رضي الله عنه ia berkata bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masaku ini (– yaitu generasi Shohabat –), **kemudian yang sesudahnya** (– generasi Tābi’īn –), **kemudian yang sesudahnya** (– generasi Tābi’ut Tābi’īn –).”

Sementara itu, kita hidup 14 abad setelah mereka; maka kita tidak boleh menganggap sesuatu itu baik menurut *perasaan* dan *akal* kita belaka, padahal menurut *dalil* justru tidak demikian.

Kemudian **Abdullōh bin Mas’ūd** رضي الله عنه menjelaskan pula bahwa seseorang mencukupkan diri dengan sesuatu yang berdasarkan pada sunnah, itu adalah lebih baik daripada ia gigih dalam masalah bid’ah. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab “*Syarah ‘Ushūl I’tiqōd Ahlis Sunnah wal Jamā’ah*” Jilid 1 halaman 88 no: 114, karya Al Imām Al Lālika’i رحمة الله عليه

عن عبد الله قال الاقتصاد في السنة خير من الاجتهاد في البدعة

Artinya:

‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه berkata, “*Sederhana (Mencukupkan diri dalam beribadah dengan apa yang terdapat dalam As Sunnah) adalah lebih baik daripada bersungguh-sungguh tetapi dengan cara bid’ah.*”

Misalnya: Ada seorang *Imam Sholat*, ketika ia selesai *sholat* maka ia berbalik menghadap ke *jamā’ah*, lalu berikutnya ia meng-komandoi *jama’ah*-nya untuk membaca *Al Fatihah* bersama-sama (satu suara) dengan suara yang keras. Berbaliknya sang *Imam Sholat* menghadap ke *jamā’ah* memang benar, dan ini sesuai dengan *sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*, akan tetapi meng-komandoi membaca *Al Fatihah* dengan satu suara itu lah yang tidak benar. Tentu ada yang akan bertanya, “*Siapa bilang membaca Al Fatihah itu tidak baik?*”. Maka kami katakan bahwa, “*Membaca Al Fatihah itu adalah baik, akan tetapi siapa yang menyuruh atau mencontohkan bahwa selesai sholat setelah salam lalu Imam Sholat harus membaca Al Fatihah bersama-sama (satu suara) dengan jamā’ah? Apa lagi dengan meng-komandoi ma’mum-nya untuk membaca Al Fatihah (satu suara) bersama sang Imam dengan suara keras?*” Adakah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengajarkan dan mencontohkan seperti itu? Kalau Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tidak mengajarkannya demikian, mengapa kaum *Muslimin* melakukan perkara yang tidak ada tuntunannya dari beliau صلى الله عليه وسلم? Yang benar semestinya adalah, *dzikir sesudah sholat* itu dilakukan secara *individu* (*masing-masing*), tanpa dikomandoi oleh *Imam Sholat*. Hal ini *in syā Allōh* akan kita uraikan dalil-dalilnya lebih lanjut pada saat kita membahas tentang perkara *Sholat Berjama’ah*.

Itu adalah salah satu contoh yang umum terjadi di kalangan masyarakat kita. Dan itu adalah bagian dari sesuatu yang tidak diajarkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Mungkin diantara kaum Muslimin ada yang menganggap itu sebagai “*perkara yang baik, kompak, seragam, ada kebersamaan, rasanya enak / khusyu’ / syahdu*”, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kalau tidak sesuai dengan *sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*, maka tidak boleh dilakukan. Karena *dīn Al Islam itu tidak berdasarkan enak dan tidak*

enak, tidak berdasarkan asyik atau tidak asyik, akan tetapi thoriqoh-nya pun harus sesuai dengan yang diajarkan oleh Rosūlullōh.
صلی اللہ علیہ وسلم

Adapun ‘Abdullōh bin Abbās رضي الله عنه juga berwasiat, agar kaum Muslimin selalu bertaqwā kepada Allōh سبحانه وتعالى, tetap berada pada sunnah Rosūlullōh ﷺ, mengikuti sunnah itu; serta menghindari berbuat bid’ah. Hal tersebut sebagaimana dalam Kitab “Al Ibānah Al Kubro” Jilid 1 halaman 319, karya Ibnu Bathoh Al ‘Akbar رحمه الله sebagai berikut:

ابن عباس ، فقال : أوصني ، اتبع ولا تبتعد

Artinya:

Dari ‘Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, “Kewajibanmu adalah Istiqomah (diatas As Sunnah), maka dari itu ikutilah olehmu dan janganlah kamu melakukan bid’ah.”

Dan masih banyak sekali perkataan para ‘Ulama Ahlus Sunnah yang sesungguhnya perkataan-perkataan tersebut harus kita pelajari, kita ambil hikmahnya dan kita amalkan dalam keseharian hidup kita.

8) Bid’ah menjadi “MLM (multi level marketing)” dosa bagi perintisnya

Orang yang merintis kebid’ahan itu sampai hari ini akan mendapatkan kiriman dosa dari setiap orang yang melakukan bid’ah yang diajarkan dan disebarkannya itu sampai dengan Hari Kiamat. “MLM (Multi Level Marketing)” dosanya, silahkan dikalikan berapa kuadrat. *Na’ūdzu billāhi min dzälīk*. Kecuali kalau ia sebelum matinya bertaubat, lalu menjelaskan kekeliruan ajarannya kepada ummat, maka mudah-mudahan Allōh سبحانه وتعالى mengampuni dosa dan kesalahannya tersebut.

Misalkan dalam satu generasi saja, berapa orang yang mengikuti ajaran bid’ah-nya? Sampai sekarang sudah 14 abad berlalu, maka *bid’ah (sunnah sayyi’ah)* yang disebarluaskan dan diajarkannya itu yang diikuti terus-menerus oleh manusia dari generasi ke generasi, maka sebagaimana sabda Rosūlullōh ﷺ, ia juga akan memperoleh bagian dosa dari orang yang mengikutinya tersebut. Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 1017, dari Jarīr bin 'Abdillāh رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya:

“Barangsiapa yang melakukan sunnah hasanah, maka sesungguhnya ia mendapatkan pahala dan pahalanya orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahalanya (orang

yang mengikutinya itu) sedikit pun. Dan barangsiapa yang melakukan sunnah sayyi'ah maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya (orang yang mengikutinya itu) sedikit pun.”

Demikianlah terus menerus sampai *Hari Kiamat*. Maka itulah yang dimaksud dengan “*MLM dalam bentuk dosa*”. *Na'ūdzu billāhi min dzālik*. Hendaknya kita merasa takut dan khawatir atas hal tersebut, karena sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang harus kita hindari.

Al Imām Asy Syātiby رحمة الله dalam Kitabnya yang berjudul “*Al-I'tishōm*” Jilid 2 halaman 65, menjelaskan sebagai berikut:

إِنْ مِنَ الْبَدْعِ مَا يَكُونُ صَغِيرًا فَذَلِكَ بِشُرُوطٍ أَحَدُهَا أَنْ لَا يَدَاوِمَ عَلَيْهَا إِنَّ الصَّغِيرَةَ مِنَ الْمُعَاصِي لِمَنْ دَاوَمَ عَلَيْهَا تَكْبُرٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ

Artinya:

“*Sesungguhnya suatu bid'ah termasuk dosa kecil, jika pelakunya tidak melanggengkannya, sebab sesungguhnya dosa kecil itu akan menjadi dosa besar jika pelakunya terus-menerus mengerjakannya.*”

Juga **Al Imām Abu Muhammad Al Barbahāry** رحمة الله menulis untaian kata dalam kitab beliau yang bernama “*Syarhus Sunnah*” halaman 23 no: 5 :

وَاحْذِرْ صَغَارَ الْمَحَدُثَاتِ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ صَغَارَ الْبَدْعِ تَعُودُ حَتَّى تُصِيرَ كَبَارًا

Artinya:

“*Hindarilah oleh kalian perkara apa saja dari bid'ah, betapa pun kecilnya; sebab kecilnya bid'ah itu akan menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah yang diada-ada pada ummat ini, dulu (bermulanya) adalah kecil.*”

Demikian pula setiap *bid'ah* yang dimunculkan ditengah-tengah *ummah*, pada awalnya adalah kecil, lalu “*dianggap oleh orang sebagai kebaikan dan kebenaran*”, sehingga orang-orang pun kemudian menjadi tertipu seolah-olah itu adalah *kebenaran* (padahal bukan). Kemudian berikutnya mereka tidak bisa keluar dari perkara *bid'ah* itu karena sudah terlanjur dianggap baik, sehingga semakin menjadi besar dan tersebarlah *bid'ah* tersebut. Dan pada akhirnya *bid'ah* itu akan *dianggap* manusia sebagai bagian daripada *dīn* (*syari'at*) yang mereka yakini untuk diamalkan (padahal sesungguhnya bukanlah bagian dari *dīn* / *syari'at*); sehingga dengan demikian mereka pun telah menyelisihi jalan yang lurus. Berarti, *berbuat bid'ah* adalah *menyelisihi jalan yang lurus / menyelisihi Sunnah Nabi Muhammad* صلى الله عليه وسلم.

Kemudian selanjutnya beliau (**Al Imām Abu Muhammad Al Barbahāry** رحمة الله) berkata:

وَكَذَلِكَ كُلُّ بَدْعَةٍ أَحَدَثَتْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ كَانَ أَوْلَاهَا صَغِيرًا يُشَبِّهُ الْحَقَّ فَاغْتَرَ بِذَلِكَ مِنْ دُخُولِهَا ثُمَّ لَمْ يُسْتَطِعْ الْمُخْرَجَ مِنْهَا فَعَظَمَتْ وَصَارَتْ دِينًا يَدْعُونَ بِهَا فَخَالَفَ الْصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ فَخَرَجَ مِنِ الْإِسْلَامِ فَانْظُرْ رَحْمَكَ اللَّهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَتْ كَلَامَهُ مِنْ أَهْلِ زَمَانِكَ خَاصَّةً فَلَا تَعْجَلْنَ وَلَا تَدْخُلْنَ فِي شَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى تَسْأَلُ وَتَنْتَظِرْ هَلْ تَكَلَّمُ فِيهِ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَحَدٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِنْ أَصْبَتْ فِيهِ أَثْرًا عَنْهُمْ فَتَمْسِكْ بِهِ وَلَا تَجَاوِزْهُ شَيْءٍ وَلَا تَخْتَرْ عَلَيْهِ شَيْئًا فَتَسْقُطْ فِي النَّارِ

Artinya:

“Dan tertipulah sebagian orang yang jāhil, lalu pada akhirnya tidak bisa keluar dari hal itu; sehingga (bid’ah tersebut) menjadi semakin besar, kemudian dianggap menjadi agama yang diyakini. Mereka menyalahi jalan yang lurus, bahkan mereka keluar dari Al Islam. Lihatlah olehmu (semoga Allōh سبحانه وتعالى merahmatimu) terhadap setiap apa saja yang kamu dengar dari perkataan orang yang ada di zamanmu. Janganlah tergesa-gesa, dan janganlah engkau memasukkannya (memasukkan perkataan itu – pen.) pada dirimu, sebelum engkau bertanya (terlebih dahulu) dan memperhatikan apakah ada diantara para Shohabat Rosūlullōh صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang mengatakan tentang hal itu; atau adakah seorang ‘Ulama (yang mengatakan tentangnya). Jika engkau menemukan satu atsar (peninggalan) dari mereka, maka berpegang teguhlah. Janganlah engkau melanggarinya atau berpaling darinya, yang dapat menyebabkanmu masuk ke dalam api neraka.” (lihat Kitab “Syarhus Sunnah” karya Al Imām Al Barbahāry رحمه الله، halaman 23 no: 5)

Itulah pesan beliau dengan sangat jelas / gamblangnya pada kita, agar kita selalu berpegang teguh pada sunnah Rosūlullōh صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan kemudian jangan tergiur dalam kebid’ahan, walaupun kelihatannya semarak, banyak, asyik, syahdu dan lain sebagainya.

Hendaknya kita puas, seperti yang diajarkan oleh Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه diatas, bahwa *syari’at* itu sederhana saja; bila ada sabda Rosūlullōh maka ikutilah. Contohnya: “*Setelah sholat bacalah: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تِيْغَالِيْ* tiga kali.” Maka bacalah: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تِيْغَالِيْ tiga kali. Jangan kaum Muslimin berbuat *kreatif* dengan menambah ini dan itu atau mengurang-ngurangi dari sunnah Rosūlullōh صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kita harus mencukupkan diri dengan puas atas sunnah Rosūlullōh صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Walaupun tampaknya tambahan itu seakan-akan baik, karena seakan-akan terasa mendo’akan kita, orangtua kita, dan kaum muslimin yang hidup dan yang mati. Akan tetapi perlu diingat, bahwa belum tentu do’a itu diterima Allōh سبحانه وتعالى menyelisihi sunnah Rosūlullōh صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Aa’isyah رضي الله عنها bahwa:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barangsiapa mengada-adakan perkara baru dalam urusan dīn kami ini yang bukan termasuk darinya, maka ia (‘amalan itu) tertolak.” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 4590)

Jadi, sesuatu perkara yang *kelihatannya baik*, akan tetapi bila *diterapkan pada yang bukan tempatnya*; maka akan menjadi tidak baik pada akhirnya. Karena tetap saja amalannya itu berpotensi tertolak oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Itulah secara *global* penjelasan tentang **bahaya bid’ah**. Pada intinya, *bid’ah* adalah perkara yang berbahaya, sangat fatal, janganlah tergiur / tertipu olehnya, karena *bid’ah* bukan membuat kita beruntung; melainkan justru akan mengundang murka Allōh سبحانه وتعالى, dan terjauhkan dari petunjuk-Nya

TANYA JAWAB

Pertanyaan :

Apakah benar karena perbuatan seseorang semasa hidupnya lalu menyebabkan kesulitan ketika menguburkan jenazahnya. Misalnya kuburnya selalu menciumt?

Jawaban :

Tidak benar. Allōh سبحانه وتعالى jika ingin memperlihatkan, ingin memberikan pelajaran kepada orang hidup, sudah terlalu banyak metode yang Allōh سبحانه وتعالى berikan kepada kita.

Yang paling penting, kita harus mempunyai target bahwa kita harus meninggal dalam keadaan *khusnul khōtimah*. Tetapi jangan hanya diangan-angan saja. Untuk mendapatkan *khusnul khōtimah* harus ditempuh dengan upaya. Upayanya adalah ber-*amal shōlih*. Jangan sampai ada waktu tanpa berbuat *amal shōlih*. Umur kita tidak ada yang tahu berapa tahun. Jangan sampai ketika seseorang berbuat maksiat lalu Allōh سبحانه وتعالى mencabut nyawanya. *Na’ūdzu billāhi min dzālik*. Kita justru berusaha bagaimana selalu patuh pada Allōh سبحانه وتعالى dan dalam keadaan patuh itu lah kita dicabut nyawanya oleh Allōh سبحانه وتعالى. Maka ada suatu *do’ā*:

اللَّهُمَّ أَمْتُنِي عَلَى الشَّهَادَةِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

“*Yaa Allōh, matikan aku dalam keadaan syahid di jalan Allōh.*”

Orang yang mati syahid itu Allōh سبحانه وتعالى berikan kepadanya kemampuan untuk memberi *syafaat* kepada 70 orang keluarganya. Sebagaimana Hadits Riwayat Al Imām

At Turmudzi no: 1663, dan Al Imām Ibnu Mājah no: 2799, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin al Albāny, dari Miqdam bin Ma'dikarib رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلی الله عليه وسلم bersabda,

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خَصَالٍ: يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعُدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ،
وَيُجَاهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمُنُ الْفَزَعَ الْأَكْبَرَ، وَيُحَلَّ حِلْيَةُ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُورِ
الْعِينِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقْارِبِهِ

Artinya:

“Bagi orang syahid di sisi Allōh ia akan memperoleh enam perkara, yaitu: (1) diampuni dosanya pada awal mengalirnya darahnya; (2) diperlihatkan tempat duduknya di surga, dan dilindungi dari adzab kubur; (3) aman dari kengerian yang besar (hari kiamat); (4) dipakaikan perhiasan iman; (5) dinikahkan dengan hurun ‘īn (bidadari surga); dan (6) diperkenankan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari kalangan kerabatnya.”

Pertanyaan :

Bagaimana dengan tayangan-tayangan TV memburu hantu, misteri dan lain-lain?

Jawaban :

Tentang hantu, setan merkayangan, sundel bolong, Nyai Loro Kidul dan sebagainya itu adalah istilah. Semua itu adalah *jin*.

Makhluk yang diciptakan oleh Allōh سبحانه وتعالى ada 2 macam, yaitu yang *dzohir* dan yang *ghoib*. Yang *dzohir* misalnya manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati (tidak bernyawa). Yang *ghoib* misalnya *jin* dan *malaikat*. Sedangkan hantu, Nyai Loro Kidul dan sebagainya tidak ada dalam istilah *Islam*. Itu semua adalah *jin*.

Kalau ada orang mengaku dirinya melihat *hantu*, yang sebetulnya *hantu* itu adalah *jin*, kemudian ia giring, lalu dimasukkan kedalam botol, lalu ditutup, dan *jin*-nya bodoh tidak dapat keluar. Maka seharusnya kita kembalinya kepada *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*, yaitu firman Allōh سبحانه وتعالى:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Artinya:

“Disisi Allōh-lah kunci-kunci alam *ghoib* itu, tidak ada yang tahu tentang itu kecuali Allōh itu sendiri.” (QS. Al An'ām (6) : 59)

Jadi kuncinya saja tidak ada yang tahu, kecuali Allōh سبحانه وتعالى, apalagi isi dalamnya. Kalau ada orang yang mengaku dirinya tahu tentang alam *ghoib*, berarti dia mengaku sebagai Allōh سبحانه وتعالى. Atau kemungkinan yang kedua, orang itu adalah *pendusta*.

Orang-orang yang mempercayainya juga bodoh, sepakat untuk percaya. Kemudian kemungkinan yang *ketiga*, orang tersebut sama dengan *jin*. Kelihatannya saja seperti *manusia*, padahal ia sendiri sebenarnya adalah *jin*. *Keempat*, ia manusia yang bekerja sama dengan *jin*. Ia bekerja sama dengan *jin* memakai ilmu perdukunan; dimana ia membuat kesepakatan dan skenario dengan *jin* tersebut, untuk mendapatkan sesuatu. Dan semua itu adalah *bāthil* (terlarang), tidak sesuai dengan ajaran dan *manhaj Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Kita tidak boleh meyakininya.

Pertanyaan :

- 1) Apa yang dimaksud dengan *khodam*?
- 2) Bagaimana tentang JIL?

Jawaban :

- 1) “*Khodam* (خَدَمْ)” berasal dari kata “*Khodīm* (خادِمْ)” yang artinya “*pembantu*”. “*Khodam*” adalah bentuk *jamak*-nya yang artinya “*pembantu-pembantu*”.

“*Pembantu*” yang diistilahkan dengan “*Khodam*” disini biasanya dari *kalangan jin*. Tidak mustahil, karena dia sudah tandatangan kontrak sebelumnya dengan *jin* tersebut. Atau sudah ada tandatangan kontrak dengan kakek-kakeknya sebelum ia lahir. Misalnya, “*Kalau lahir keturunan darimu, maka ia harus menjadi pengawalku sampai tujuh turunan,*” kata si *jin*; maka diwasiatkanlah ke anak cucu *jin* itu untuk menjadi pengawalnya.

Maka ada orang yang tidak mencari-cari *jin*, tetapi ternyata ia sudah punya *jin*. Karena ia rupanya mendapat warisan *jin* dari kakek moyangnya.

Kalau ada orang yang mengatakan ia memiliki sekian ribu *khodam*, maka berarti ia mengaku mengetahui perkara yang *ghoib*. Atau diberitahu oleh si *jin* bahwa ia punya sekian ribu *khodam*; berarti dalam hal ini ada unsur kerjasama dengan *jin*.

Sesungguhnya meminta tolong kepada *jin* adalah terancam *syirik*. Padahal kita sudah diajarkan suatu do'a oleh Rosūlullōh ﷺ ketika hendak keluar rumah atau bepergian, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya:

“Dengan nama Allōh (aku keluar). Aku bertawakkul kepada Allōh, tidak ada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allōh.” (Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud dan Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy, dari Anas bin Mālik رضي الله عنه)

Kita hendaknya bertawakkul kepada Allōh ﷺ. Rosūlullōh ﷺ saja tidak punya yang namanya *khodam* itu. Maka sekali lagi, *khodam* memang ada, tetapi

sesungguhnya meminta tolong dan bekerjasama dengan *jin* itu dilarang oleh *Syari'at Islam* dan diancam *syirik*.

2) Tentang *Jaringan Islam Liberal* (JIL), kami pernah dialog dengan *kader* mereka. Kata mereka, dengan istilah “*liberal*”-nya itu mereka ingin keluar dari *keterbelengguan*.

Di *website*-nya ada *motto*, yang kira-kira bunyinya: “*Menuju Islam yang Merdeka*”. Berarti mereka memahami bahwa *Islam* sekarang ini membelenggu mereka. Mereka ingin keluar dari belenggu itu. Maka kalau dalam *Islam*, misalnya: *jilbab* adalah *wajib* bagi wanita; maka kata mereka “*jilbab* itu *budaya Arab*”.

Kemudian kalau menurut *Syari'at Islam*, warisan bagi laki-laki adalah dua kali lipat bagian perempuan; maka kata mereka itu tidak adil, seharusnya sama rata karena wanita di zaman sekarang juga sama-sama bekerja seperti laki-laki; dan lain sebagainya. Sebenarnya itu muncul karena faham *liberal* itu sendiri.

Apalagi mereka mengatakan bahwa “*Al Qur'an itu harus direvisi*”, “*Rosūlullōh ﷺ harus dikritisi*”, dan lain sebagainya. Itu adalah sikap-sikap *liberal* yang mereka miliki. Yang sesungguhnya *faham* itu lahir dari guru besar mereka dari kalangan orang-orang *kāfir*, dan orang-orang *orientalis* yang hidup di Barat (yang menyebarluaskan pemahaman demikian untuk merusak *Islam*). Mereka menginginkan agar *Islam* terbentuk mengikuti *hawa nafsu* mereka (orang-orang *kāfir* maupun *orientalis*). Itulah akibat mempelajari *Islam* dari Barat. Maka kita harus waspada.

Bila ada orang seperti itu, para ‘*Ulama* berfatwa bahwa **mereka adalah jaringan yang berda'wah untuk murtadnya kaum muslimin**. Mereka itu sebenarnya telah menyimpang dari prinsip *Al Islam*.

Pertanyaan :

Bagaimana bila hari Jum’at tidak dapat *sholat Jum’at* karena ada *udzur*?

Jawaban :

Penjelasan tentang *sholat Jum’at* agak panjang. Maka langsung saja pada jawaban pertanyaan, bahwa bila seseorang punya *udzur* lalu tidak bisa melakukan *sholat Jum’at*, maka hendaklah ia *sholat dzuhur empat rokaat* seperti biasa.

Tentang *wanita*, maka wanita *tidak wajib sholat Jum’at*. Kalau wanita itu mau, maka boleh ikut *sholat Jum’at*, berdasarkan Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 442, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَامَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

Artinya:

“*Jangan kalian larang para hamba Allōh* (*wanita*), *untuk ikut sholat berjama’ah di masjid*.”

Adapun bagi laki-laki yang ketika hari *Jum'at* ada *udzur*, misalnya *sakit*, atau *musafir* dan beberapa *udzur* lainnya; maka akan kita bahas pada kesempatan yang akan datang, boleh tidak *sholat Jum'at*, akan tetapi harus melaksanakan *sholat dzuhur empat roka'at*.

Mungkin pada kesempatan lain akan kita bahas dengan lebih mendetail tentang *Keutamaan hari Jum'at*, serta bagaimana etika *Islam* mengajari kaum *muslimin* tentang hari *Jum'at*.

Bawa *sholat Jum'at* itu apabila ditinggalkan beberapa kali oleh seorang muslim **dengan sengaja**, maka ancamannya adalah ia akan dikunci hatinya oleh Allōh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sehingga hatinya menjadi keras bagaikan hati orang *munāfiq*. Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 1054, dan Al Imām An Nasā'i no: 1369, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albāny dalam “*Shohīh Al-Jāmi'*” no: 11088, dari Abi Al-Ja'd صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوَنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya:

“Siapa yang meninggalkan *sholat Jumat* sebanyak tiga kali dengan meremehkannya, maka Allōh tutup hatinya.”

Al Imām Al Manāwi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dalam Kitab “*Faidhu Al Qodīr*” Jilid 6 halam 102 menjelaskan tentang “ditutupnya hati seseorang oleh Allōh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى” itu adalah sebagai berikut :

(طبع الله على قلبه) أي ختم عليه وغشاه ومنعه ألطافه وجعل فيه الجهل والجفاء والقسوة أو صير قلبه قلب منافق.

Artinya:

“Yang dimaksud dengan mengunci mati hati adalah Allōh mengunci, سبحانه وتعالى menyelimuti dan menghalanginya dari kasih-sayang-Nya; dan menjadikannya berada dalam kebodohan, kekeringan, kerasnya hati atau menjadikan hatinya menjadi munāfiq.”

Sekian bahasan kita kali ini, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Dan marilah kita tutup dengan *do'a Kafaratul Majelis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 6 Muharram 1426 H – 14 Februari 2005 M.